

MENTAL EMOSIONAL ANAK YATIM PIATU DI LKSA YAYASAN LPI SIRAJUL MUDI AL-AZIZIYAH KECAMATAN MAKMUR KABUPATEN BIREUEN

Sri Raudhati^{1*}

^{1*}Dosen Program DIII Kebidanan, Universitas Al Muslim, Bireuen

*Email: sriraudhati@gmail.com

ABSTRAK

Masalah mental emosional anak panti asuhan dengan latar belakang yang berbeda pada umumnya sangat sensitif dan beberapa dari mereka sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, serta merasa dirinya lebih rendah dari anak lain pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah mental emosional anak yatim, piatu, dan yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan sosial anak Yayasan LPI Sirajul Mudi Al-Aziziyah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang dilakukan terhadap 50 anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner SDQ dan wawancara dengan pengurus panti. Uji analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kekuatan (prososial) yang berada pada kategori abnormal 12%, dan skor kesulitan dengan kategori abnormal 22%. Sedangkan untuk gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah teman sebaya yang berada pada kategori abnormal secara berurutan adalah 32%, 16%, 8%, dan 30%. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah mental emosional anak yang berada di panti asuhan dominannya adalah normal, namun masih ada sebagian kecil anak yang berada pada kategori abnormal. Saran bagi pengurus panti asuhan agar tetap memberi asuhan yang positif bagi anak, skrining masalah mental emosional pada anak sejak dini juga diperlukan, pendampingan oleh guru BK terutama pada anak yang mempunyai skor SDQ abnormal.

Kata Kunci: Mental Emosional, Anak, Yatim, Piatu, LKSA

1. Pendahuluan

Hingga saat ini, kesehatan mental masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Dari 153 juta anak yatim piatu di seluruh dunia, 145 juta tinggal di negara-negara kurang kaya di mana jumlah mereka telah meningkat secara dramatis (UNICEF, 2011).

Gangguan mental pada anak dan remaja menjadi fokus kesehatan global karena hubungannya dengan penderitaan, cacat fungsi, paparan stigma, diskriminasi, hingga potensi kematian. Berdasarkan data epidemiologi global 12-13% anak dan remaja menderita gangguan mental (Kyaga *et al.*, 2013). Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai

sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi masalah mental emosional dan perilaku anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang dibesarkan dalam keluarga sendiri (Simsek *et al.*, 2007). Anak yatim yang tinggal di panti asuhan lebih rentan terhadap pengaruh masalah emosional dan perilaku, karena mereka kurang bahkan tidak mendapat kasih sayang atau perhatian penuh dari keluarganya, beberapa dari mereka cenderung memiliki mental yang lemah, merasa minder, malu dan kurang percaya diri untuk bisa menerima kondisi dirinya. Walaupun anak yatim mendapatkan orangtua pengganti (pengasuh anak), namun tidak selamanya keluarga pengganti yang diperoleh di panti asuhan dapat membantu perkembangan mental anak (Kaur *et al.*, 2018). Beberapa masalah psikososial yang sering

dihadapai anak saat ini seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, dan perilaku berisiko lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau lebih dikenal dengan sebutan Panti Asuhan Anak merupakan salah satu lembaga kesejahteraan yang sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan anak, dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Departemen Sosial RI, 2004).

Sampai saat ini peran LKSA belum bisa menggantikan peran orangtua pada umumnya. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menilai dan mengidentifikasi masalah kesehatan mental pada anak yatim piatu di LKSA ini sangat diperlukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menggunakan uji analisis univariat terhadap 50 responden di Yayasan LPI Sirajul Mudi Al-Aziziyah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner SDQ dan wawancara pengurus panti asuhan.

Responden dalam penelitian adalah anak laki-laki dan perempuan berusia 11-18 tahun yang berada di LKSA Yayasan LPI Sirajul Mudi Al-Aziziyah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen yang berjumlah 50 orang. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *coding*, tabulasi data, analisis data, dan interpretasi data.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian telah dilakukan di LKSA Yayasan LPI Sirajul Mudi Al-Aziziyah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen yang berlangsung selama 1 minggu terhadap 50 responden, dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Yatim Piatu di di LKSA Yayasan LPI Sirajul Mudi Al-Aziziyah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen

No	Karakteristik	n	%
1	Jenis Kelamin: Laki-Laki	27	54
	Perempuan	23	46

2	Status Anak: Yatim	43	86
	Piatu	5	10
	Yatim Piatu	2	4

Tabel 1, menunjukkan bahwa jenis kelamin paling dominan adalah laki-laki (54%), sedangkan perempuan 46%, dan status anak paling dominan adalah anak yatim (86%), selanjutnya piatu 10%, dan yatim piatu 4%.

Tabel 2. Distribusi Kesehatan Mental Anak Yatim Piatu di LKSA Yayasan LPI Sirajul Mudi Al-Aziziyah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen

No	Variabel/Indikator	n	%
1	Kekuatan/Prososial Normal	44	88
	Abnormal	6	12
2	Kesulitan: Normal	39	78
	Abnormal	11	22
2.1	Gejala Emosional: Normal	34	68
	Abnormal	16	32
2.2	Masalah Perilaku: Normal	42	84
	Abnormal	8	16
2.3	Hiperaktivitas: Normal	46	92
	Abnormal	4	8
2.4	Masalah Teman Sebaya: Normal	35	70
	Abnormal	15	30

Persentase gejala emosional kategori normal 68%, dan abnormal 32%. Persentase masalah perilaku diperoleh kategori normal 84%, dan abnormal 16%. Hiperaktivitas didapatkan bahwa 92% paling dominan pada kategori normal, dan 8% abnormal. Masalah teman sebaya didapatkan 70% berada pada kategori normal, dan kategori abnormal 30%.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan di panti hampir seimbang, laki-laki 54% sedangkan perempuan 46%. Sedangkan status anak paling dominan adalah status anak yatim (86%). Diketahui bahwa panti menerima anak asuhan tidak membatasi jumlah jenis kelamin, dan juga latar belakang atau status anak asuhan yang masuk ke panti asuhan.

Prevalensi masalah kesulitan mental emosional responden sebesar 6% abnormal, gejala emosional abnormal 32%, masalah perilaku abnormal 16%,

hiperaktivitas abnormal 8%, dan masalah teman sebaya abnormal 30%. Sedangkan prevalensi kekuatan/perilaku prososial responden didapatkan sebesar 6% yang abnormal.

Dari hasil ini diketahui bahwa proporsi masalah kesulitan mental emosional dan perilaku terbesar adalah gejala emosional anak. Sejalan dengan penelitian Mohammadzadeh *et al.* (2018), yang menemukan bahwa 85,2, 80,1 dan 84,7% dari peserta masing-masing mengalami depresi, kecemasan dan stres. Wanita lebih rentan mengalami depresi. Selain itu, kecemasan secara signifikan terkait dengan ras dan usia tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dan faktor demografi yang ditemukan.

Pengurus panti asuhan menjelaskan bahwa masih ada anak asuhnya yang kurang mendapatkan perhatian, salah satu penyebabnya adalah perbandingan antara pengasuh dengan anak asuh yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan pengasuh kurang maksimal memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak asuhnya. Hal ini menjadi salah satu akibat sering muncul masalah pada anak-anak di panti asuhan seperti kurangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan sesama penghuni panti asuhan, sebagian dari mereka suka mencari perhatian pengasuh dengan cara membuat keributan dengan teman-teman di lingkungan panti asuhan, dan beberapa dari mereka yang tinggal di panti asuhan tidak betah lama tinggal di panti asuhan karena perbedaan lingkungan.

Penelitian Kaur *et al.* (2018), menemukan bahwa 49 (16,78%) dari 292 anak dan remaja mengalami masalah perilaku dan emosional. Faktor usia, jenis kelamin, alasan berada di institut, usia masuk, dan tahun tinggal di rumah semuanya berhubungan secara signifikan ($P < 0,05$) dengan masalah emosional dan perilaku. Masalah perilaku (34,90%) ditemukan paling umum diikuti oleh masalah teman sebaya (15,80%), masalah emosional (14,70%), hiperaktif (8,60%), dan perilaku prososial rendah (3,40%).

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Mental emosional anak yang berada di panti asuhan dominannya adalah normal, namun masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan mental emosional 22%, dan aspek skor kesulitan yang paling dominan adalah masalah gejala emosional (32%). Skor kekuatan (prososial) responden yang abnormal adalah 12%.

4.2 Saran

- Bagi pengurus panti asuhan agar tetap memberi asuhan yang positif bagi anak
- Diperlukan skrining masalah mental emosional pada anak sejak dini
- Diperlukan pendampingan oleh guru BK terutama pada anak yang mempunyai skor SDQ abnormal.

Daftar Pustaka

- Departemen Sosial RI, Standard Pelayanan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah, Jakarta, Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004.
- Kaur R., Vinnakota A., Panigrahi S. & Manasa R., A Descriptive Study on Behavioral and Emotional Problems in Orphans and Other Vulnerable Children Staying in Institutional Homes, *Indian Journal of Psychological Medicine*, 2018;40(2):161.
- Kemendes RI, Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2016.
- Kemendes RI. Kurikulum TOT Keterampilan Kecakapan Hidup Bagi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja, Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan NAPZA, Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Kyaga S., Landén M., Boman M., Hultman C.M., Långström N. & Lichtenstein P., Mental illness, Suicide and Creativity: 40-Year Prospective Total Population Study, *Journal of psychiatric research*, 2013;47(1):83-90.
- Mohammadzadeh M., Awang H., Kadir Shahar H. & Ismail S., Emotional Health and Self-esteem Among Adolescents in Malaysian Orphanages, *Community Ment Health J*, 2018;54(1):117-125.
- Simsek Z., Erol N., Öztop D. & Münir K., Prevalence and predictors of emotional and behavioral problems reported by teachers among institutionally reared children and adolescents in Turkish orphanages compared with community controls, *Children and Youth Services Review*, 2007;29(7):883-899.
- UNICEF. The state of the World's children 2011-Executive Summary: Adolescence an Age of Opportunity: Unicef; 2011.

Penulis:

Sri Raudhati, S.SiT., M.K.M.

Lahir di Peudada, 06 Agustus 1989. Bekerja di Prodi DIII Kebidanan Universitas Al Muslim (2012 s/d sekarang). Penulis merupakan lulusan Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Aceh. Bertempat tinggal di Lhokseumawe.